

JENIS PERNYATAAN KALA ABSOLUT DALAM BAHASA JAWA NGOKO

TYPES OF ABSOLUTE TENSE STATEMENTS
IN NGOKO JAVANESE

Sumadi

Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra
Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan Jendral Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan
madiprasaja@gmail.com

(Naskah diterima tanggal 17 Maret 2022, direvisi terakhir tanggal 20 Juni 2022
dan disetujui tanggal 22 Juni 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.1010>

Abstract

The statement of absolute tense is one of the elements of language that has an important role because its existence tells the time of the occurrence of certain actions, events, or circumstances. This study discusses the types of absolute tense statements in ngoko Javanese with a structural linguistic approach that to the author's knowledge has never been studied. This study uses structural linguistic theory in describing the elements and structures of absolute tense statements in ngoko Javanese. The method used descriptive qualitative method, which seeks to explain the object of research as it is and it does not consider the frequency of one type of data. The data of this research are sentences containing absolute tense statements in Javanese which are collected from Javanese printed media, magazines, and data created by the author as a Javanese native speaker whose grammar has been tested with other speakers. Based on its meaning, absolute tense statements in ngoko Javanese can be divided into present tense statements marked with the word saiki 'now'; the past tense is marked by the words mau 'earlier', wingi 'yesterday', wingine 'two days before yesterday', mbyien 'a long time ago'; and the future is marked by the words mengko 'later', sesuk 'tomorrow', sesuke 'the day after tomorrow', and mbesuk 'in the future'. Phrases which are statements of absolute tenses are formed from the words, a word, or a group of words as attributes or core elements.

Keywords: type; tense; absolute; present; past, future

Abstrak

Pernyataan kala absolut adalah satu di antara unsur bahasa yang mempunyai peranan penting sebab keberadaannya memberitahukan waktu terjadinya tindakan, peristiwa, atau keadaan tertentu. Penelitian ini membicarakan jenis pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa ngoko dengan pendekatan linguistik struktural yang sepenuhnya penulis belum pernah diteliti. Penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural dalam mendeskripsikan unsur dan struktur jenis pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa ngoko. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif, yakni berupaya menjelaskan objek penelitian sebagaimana adanya dan tidak mempertimbangkan kefrekuensiatifan satu jenis data. Data penelitian ini berwujud kalimat berunsur pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa yang bersumber dari media cetak berbahasa Jawa berwujud majalah dan data hasil kreasi penulis sebagai penutur asli bahasa Jawa yang

kegramatikalannya telah diuji dengan penutur-penutur lain. Berdasarkan maknanya, pernyataan kala absolut pada bahasa Jawa ngoko bisa dipilah atas pernyataan kala kini ditandai kata *saiki* ‘sekarang’; kala lampau ditandai kata *mau* ‘tadi’, *wangi* ‘kemarin’, *wingine* ‘kemarin dulu’, *mbiyen* ‘dulu’; dan kala mendatang ditandai kata *mengko* ‘nanti’, *sesuk* ‘besuk’, *sesuke* ‘lusa’, dan *mbesuk* ‘kelak’. Frasa yang merupakan pernyataan kala absolut terbentuk dari kata-kata itu dan kata atau kelompok kata sebagai atribut atau unsur inti.

Kata Kunci: jenis; kala; absolut; kini; lampau; mendatang

1. Pendahuluan

Pada setiap bahasa kala memiliki peranan penting sebab merupakan satu di antara unsur bahasa yang keberadaannya memberitahukan waktu terjadinya tindakan, peristiwa, atau keadaan tertentu (Nur, 2018: 36); Bagiya, 2019: 25). Penginformasian kala pada banyak bahasa tidak mesti sama (Rustanti, 2019: 96; Harikase, 2019: 5). Ada bahasa yang menginformasikannya secara gramatikal dan leksikal serta ada yang mengungkapkannya hanya secara leksikal (Oktavianti dan Prayogi, 2018: 183; Rustanti, 2019: 96); Mustafa, 2020: 126). Bahasa Jawa tidak mempunyai kala yang menjadi alat untuk mengungkapkan temporal deiktis secara gramatikal. Hal itu terjadi pula dalam bahasa Indonesia sebagaimana dinyatakan oleh Purwo (1984: 71). Bahasa Jawa mengungkapkan pernyataan kalanya secara leksikal, yaitu dengan adverbial temporal (Sumadi, 2001: 134). Dengan kata lain, bahasa Jawa menginformasikan lokasi waktu dengan penanda leksikal, yaitu berbentuk kata atau frasa yang berfungsi sebagai keterangan seperti halnya yang dinyatakan Nurlina (2000: 93).

Dalam bahasa Jawa ada kala lampau (*past*), kala kini (*present*), dan kala mendatang (*future*). Hal itu terdapat pula dalam berbagai bahasa yang lain (lihat Wijana, 1991: 77; Pujiati, 2015: 13); Nur, 2018: 37; Nasiruddin, 2019: 232); Fasya, 2019: 196–197). Tiga jenis kala itu memosisikan situasi pembicaraan pada

sebelum waktu ujaran, bersamaan dengan waktu ujaran, dan sesudah waktu ujaran (lihat Comrie, 1985: 2; Supardi, 2016: 16).

Pernyataan kala bisa dipilah atas kala absolut dan kala relatif. Kala absolut merupakan kala yang dipakai untuk merujuk waktu yang mengambil saat ini (*present-moment*) sebagai pusat deiktis. Kala relatif merupakan kala yang lokasi waktunya tidak hanya bisa berkaitan dengan saat ini, tetapi bisa berkaitan dengan situasi lain (lihat Comrie, 1985: 36).

Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai kala absolut dalam bahasa Jawa jarang dilakukan. Penelitian yang pernah ada berjudul “Pernyataan Kala Absolut Berbentuk Kata dalam Bahasa Jawa” oleh Sumadi (2001: 133–144); *Pernyataan Kala Absolut dalam Bahasa Jawa* oleh Sumadi (2005) yang membahas aspek bentuk dan makna; dan “Penanda Kala dalam Bahasa Jawa (Penanda Morfologis)” oleh Bagiya (2019: 25–29) yang membahas penanda kala dalam bahasa Jawa dari spek morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Hasil penelitian berjudul “Jenis Pernyataan Kala Absolut dalam Bahasa Jawa Ngoko” yang penulis lakukan ini bisa melengkapi hasil penelitian terdahulu.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah jenis-jenis pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa ngoko. Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan jenis-jenis pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa ngoko.

Dengan deskripsi jenis-jenis pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa ngoko, hasil penelitian ini bisa melengkapi hasil-hasil penelitian fungsi keterangan waktu dalam tataran sintaksis bahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural. Berdasarkan teori ini bahasa dibentuk dari unsur-unsur internalnya, yaitu satuan-satuan lingual berwujud bunyi, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana (Baryadi, 2015: 2). Struktur dasar bidang sintaksis berbentuk kata. Struktur dasar bidang semantik berbentuk makna (Verhaar, 1996: 9). Setiap satuan lingual itu ditentukan berdasarkan perilakunya dan dianalisis berdasarkan ciri-ciri formal yang ada dalam bahasa. Setiap unsur yang membangun satuan lingual yang lebih besar itu bisa dijelaskan berdasarkan fungsi dan maknanya. Demikian pula, satuan lingual berupa pernyataan kala absolut sebagai unsur pembentuk kalimat dalam Bahasa Jawa dapat dideskripsikan fungsi dan maknanya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian seperti kenyataannya dengan tidak melakukan penilaian. Metode kualitatif digunakan sebab penelitian ini tidak memperhitungkan produktivitas dan frekuensi kemunculan data tertentu sebagaimana dinyatakan Sugiyono (2012: 13-16). Dengan mengikuti pendapat Sudaryanto (2015: 6–8) metode penelitian itu diterapkan melalui tahap (a) penyediaan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil analisis data. Pada penyediaan data dilaksanakan (a) pengumpulan data dengan teknik baca markah, pencatatan data dengan teknik catat, penyeleksian data, dan pengklasifikasian data. Pada

analisis data dipakai metode agih, yaitu metode yang pelaksanaannya memakai alat penentu yang berwujud unsur bahasa itu sendiri dengan teknik dasar berwujud teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjutan berwujud teknik ganti, perluas, balik. Pada tahap penyajian hasil analisis data dilakukan kegiatan membuat rumusan jenis pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa ngoko dengan metode informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa.

Data penelitian ini berwujud kalimat berunsur pernyataan kala absolut dalam bahasa Jawa ngoko. Adapun sumber datanya adalah media cetak berbahasa Jawa yang berwujud majalah *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Panyebar Semangat*, *Jaya Baya* dan data hasil kreasi penulis sebagai penutur asli bahasa Jawa yang kegramatikalannya telah diuji dengan penutur-penutur lain.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan maknanya, pernyataan kala absolut pada bahasa Jawa ngoko bisa dipilah atas tiga jenis, yaitu pernyataan (a) kala kini, (2) kala lampau, dan (3) kala mendatang. Tiga jenis pernyataan kala tersebut bisa berupa kata atau frasa. Kata yang merupakan pernyataan kala kini ialah *saiki* ‘sekarang’. Kata yang merupakan pernyataan kala lampau ialah *mau* ‘tadi’, *wingi* ‘kemarin’, *wingine* ‘kemarin dulu’, dan *mbiyen* ‘dulu’. Kata yang merupakan pernyataan kala mendatang ialah *mengko* ‘nantि’, *sesuk* ‘besuk’, *sesuke* ‘lusa’, dan *mbesuk* ‘kelak’. Frasa yang merupakan pernyataan kala kini, misalnya, ialah *dina iki* ‘hari ini’ dan *esuk iki* ‘pagi ini’. Frasa yang merupakan pernyataan kala lampau, misalnya, ialah *keri-keri iki* ‘belakangan ini’, *taun iku* ‘tahun itu’, *sore kuwi* ‘sore itu’, dan *Slasa kepungkur* ‘Selasa lalu’. Frasa yang merupakan pernyataan kala mendatang, misalnya, ialah *taun ngarep* ‘tahun depan’,

sedhela maneh ‘sebentar lagi’, dan *mengko esuk* ‘nanti pagi’.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pernyataan Kala Kini

Dalam bahasa Jawa ngoko pernyataan kala kini berbentuk kata diwujudkan dengan kata *saiki* ‘sekarang’. Dalam bentuk kelompok kata atau frasa bisa diungkapkan dengan satuan lingual *dina iki* ‘hari ini’ dan *wektu iki* ‘waktu ini’ atau satuan lingual yang lain seperti yang disebutkan oleh Nurlina (2000: 93), Sumadi (2001: 134), Sumadi (2005: 34–89), dan Bagiya (2019: 28–29). Pernyataan kala kini memosisikan situasi pembicaraan bertepatan dengan waktu ujaran sebagaimana diungkapkan oleh Comrie (1985: 2) dan Wijana (1991: 78).

Hal itu dapat dijelaskan dengan contoh berikut ini.

- (1) *Saiki Handoko uwis dadi dhokter puskesmas.*
‘Sekarang Handoko sudah menjadi dokter puskesmas.’
- (2) *Bu Khotijah saiki lagi tindak menyang Kulon Progo.*
‘Bu Khotijah sekarang sedang pergi ke Kulon Progo.’

Kata *saiki* ‘sekarang’ dalam kalimat (1) dan (2) di atas merupakan pernyataan kala kini. Kata *saiki* ‘sekarang’ pada kalimat (1) dan (2) tersebut menginformasikan bahwa peristiwa yang diungkapkan pada kalimat (1) dan (2) terjadi bersamaan dengan waktu ujaran.

Kata *saiki* ‘sekarang’ tidak bisa dipakai dengan kata ganti penunjuk *iki* ‘ini’ yang pada umumnya dipakai untuk menunjuk hal yang dekat. Hal itu terbukti dengan tidak berterimanya kalimat (1a) dan (2a) di bawah ini.

- (1a) **Saiki iki Handoko uwis dadi dhokter puskesmas.*
‘Sekarang ini Handoko sudah menjadi dokter puskesmas.’

- (2a) **Bu Khotijah saiki iki lagi tindak menyang Kulon Progo.*
‘Bu Khotijah sekarang ini sedang pergi ke Kulon Progo.’

Kata *saiki* ‘sekarang’ tidak bisa diikuti kata ganti penunjuk *iki* ‘ini’ karena faktor kemubaziran dan stilistika. Dalam kataa *saiki* ‘sekarang’ terdapat unsur *iki* ‘ini’ sehingga apabila diikuti kata ganti penunjuk *iki* ‘ini’ terjadi kemubaziran. Dalam kata *saiki* ‘sekarang’ sudah terdapat bunyi *iki* ‘ini’ sehingga tidak indah apabila diikuti lagi kata ganti penunjuk *iki* ‘sekarang’.

Kata *saiki* ‘sekarang’ dan frasa *dina iki* ‘hari ini’ serta *esuk iki* ‘pagi ini’ bisa mempunyai lokasi waktu tertentu. Kata *saiki* ‘sekarang’ dan frasa *dina iki* ‘hari ini’ serta *esuk iki* ‘pagi ini’ bisa diikuti penjelasan yang mempertegas lokasi waktu sebagaimana dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- (3) *Saiki, pase jam 11.00, Bu Halimah budhal saka Jakarta menyang Mesir.*
‘Sekarang, tepatnya pukul 11.00 Bu Halimah berangkat dari Jakarta ke Mesir.’
- (4) *Muji Lestari dina iki, uda kara tabuh 11.30, ninggal ana RSUP Dr. Sardjito.*
‘Muji Lestari hari ini, kurang lebih pukul 11.30, meninggal dunia di RSUP Dr. Sardjito.’
- (5) *Esuk iki, kurang luwih jam 07.30, warga Dhusun Pete, Sidomoyo, Godean wiwit gotong royong ndandani Masjid Uswatun Khasanah.*
‘Pagi ini, kurang lebih pukul 07.30, warga Dusun Pete, Sidomoyo, Godean mulai bergotong royong memperbaiki Masjid Uswatun Khasanah.’

Frasa *pase jam 11.00* ‘tepatnya pukul 11.00’ pada kalimat (3) merupakan keterangan yang memperjelas lokasi waktu *saiki* ‘sekarang’. Frasa *uda kara tabuh 11.30* ‘kurang lebih pukul 11.30’ pada kalimat (4) merupakan keterangan yang memperjelas lokasi waktu *dina iki* ‘hari ini’. Frasa *kurang*

luwih jam 07.30 ‘kurang lebih pukul 07.30’ pada kalimat (5) merupakan keterangan yang memperjelas lokasi waktu *esuk iki* ‘pagi ini’.

Berhubungan dengan, misalnya, kelompok kata atau frasa *dina iki* ‘hari ini’ dapat diutarakan bahwa penggunaannya tidak selalu memosisikan situasi ujaran bertepatan dengan waktu ujaran. Kelompok kata itu bisa juga dipakai untuk mengutarakan waktu berlangsungnya kejadian yang lokasi waktunya tidak jauh dengan waktu ujaran, yaitu sebelum waktu ujaran dan setelah waktu ujaran. Penggunaannya bisa dicontohkan pada kalimat (6)–(7) di bawah ini.

(6) *Dina iki, kira-kira jam 12.30 mau, Mas Drajad budhal menyang Singapura saperlu mertamba.*

‘Hari ini, kira-kira pukul 12.30 tadi, Mas Drajad berangkat ke Singapura untuk berobat.’

(7) *Dina iki, jam 09.00 mengko Bapak Presiden Suharto bakal rawuh ing Ngayogyakarta saperlu mbukak acara Pekan Pencanangan Penghijauan Nasional.*

‘Hari ini, pukul 09.00 nanti, Bapak Presiden Suharto akan hadir di Yogyakarta untuk membuka acara Pekan Pencanangan Penghijauan Nasional.’

Kalimat (6) di atas mempunyai lokasi waktu sebelum waktu ujaran, sedangkan kalimat (7) mempunyai lokasi waktu setelah waktu ujaran. Lokasi waktu berlangsungnya kejadian dikategorikan dekat dengan waktu ujaran sebab terjadi dalam hari yang sama.

Kelompok kata atau frasa *dina iki* ‘hari ini’ mempunyai rentang waktu selama dua puluh empat jam, tetapi kelompok kata *wektu iki* ‘saat ini’ bisa menginformasikan rentang waktu lebih dari dua puluh empat jam. Berikut ini disajikan contoh dalam kalimat (8)–(9).

(8) *Dina iki, Basarnas ing DIY sajrone patlikur jam ngupadi para siswa sing keli ing kali Opak.*

‘Hari ini, Basarnas di DIY selama dua puluh empat jam mencari para siswa yang hanyut di Sungai Opak.’

(9) *Kementerian Kehutanan wektu iki nedheng nindakake program reboisasi lan rehabilitasi hutan lindung kang gundhul.*

‘Kementerian Kehutanan saat ini sedang melaksanakan program reboisasi dan rehabilitasi hutan lindung yang gundul.’

(8a) **Wektu iki, Basarnas ing DIY sajrone patlikur jam ngupadi para siswa sing keli ing kali Opak.*

‘Hari ini, Basarnas di DIY selama dua puluh empat jam mencari para siswa yang hanyut di Sungai Opak.’

(9a) *Kementerian Kehutanan *dina iki nedheng nindakake program reboisasi lan rehabilitasi hutan lindung kang gundhul.*

‘Kementerian Kehutanan saat ini sedang melaksanakan program reboisasi dan rehabilitasi hutan lindung yang gundul.’

Dari kalimat (8) dan (8a) tersebut dapat diketahui bahwa kelompok kata atau frasa *dina iki* ‘hari ini’ tidak bisa digunakan dengan kelompok kata *wektu iki* ‘saat ini’ dalam konteks kalimat yang sama. Dari kalimat (9) dan (9a) tersebut dapat diketahui bahwa kelompok kata *wektu iki* ‘saat ini’ tidak bisa digunakan dengan kelompok kata *dina iki* ‘hari ini’ dalam konteks kalimat yang sama.

Pernyataan kala absolut yang berupa kata *saiki* ‘sekarang’ bisa menginformasikan lokasi waktu yang singkat sebagaimana bisa dilihat dalam kalimat (10) dan (11) di bawah ini.

(10) *Ing pos rondha Pak Marzuki lan kanca-kancane saiki lagi mirsani bal-balnan antarane Inggris karo Perancis.*

‘Di pos ronda Pak Marzuki dan teman-temannya sekarang sedang menonton sepak bola antara Inggris dan Perancis.’

(11) *Pancen bener saiki dheweke lagi sinau kanggo ngadhepi ujian terbuka disertasine.*

‘Memang benar sekarang dia sedang belajar untuk menghadapi ujian terbuka disertasinya.’

Pernyataan kala absolut yang berupa kata *saiki* ‘sekarang’ bisa pula menginformasikan lokasi waktu yang lebih dari 24 jam sebagaimana bisa dilihat dalam kalimat (12) di bawah ini.

- (12) Ing jaman *saiki* akeh para mudha sing wis ora paham suba sita marang wong tuwa.

‘Dalam zaman sekarang banyak kaum muda yang sudah tidak paham sopan santun terhadap orang tua.’

Kehadiran pernyataan kala absolut *saiki* ‘sekarang’ dalam kalimat (12) tersebut menghasilkan kalimat yang tidak berterima sesudah diberi keterangan yang mempertegas rentang waktu sebagaimana dalam kalimat (12a) dan (12b) berikut ini. Perihal itu menunjukkan bahwa kala *saiki* ‘sekarang’ dalam contoh kalimat (12a) dan (12b) mempunyai rentang waktu lebih dari 24 jam.

- (12a) Ing jaman *saiki*,* tanggal 9 Maret, akeh para mudha sing wis ora paham suba sita marang wong tuwa.

‘Dalam zaman sekarang, tanggal 9 Maret, banyak kaum muda yang sudah tidak paham sopan santun terhadap orang tua.’

- (12b) Ing jaman *saiki*, *sajroning 24 jam, akeh para mudha sing wis ora paham suba sita marang wong tuwa.

‘Dalam zaman sekarang, selama 24 jam, banyak kaum muda yang sudah tidak paham sopan santun terhadap orang tua.’

Kelompok kata atau frasa *dina iki* ‘hari ini’ serta *sasi iki* ‘bulan ini’ adalah pernyataan kala kini yang mempunyai lokasi waktu tertentu yang bisa dipahami batasnya. Penggunaan kelompok kata atau frasa tersebut tampak pada contoh di bawah ini.

- (13) Bapak Agusman *dina iki* nedheng ngayahi kuwajibane minangka wali nikah putrine kang wuragil.

‘Bapak Agusman Hananto hari ini sedang melaksanakan kewajiban sebagai wali nikah putrinya yang bungsu.’

- (14) Letkol Budiman *sasi iki* lagi mimpin Pasukan Garuda kang ditugaske ing Kongo.

‘Letkol Budiman bulan ini sedang memimpin Pasukan Garuda yang ditugaskan di Kongo.’

Kelompok kata atau frasa *dina iki* ‘hari ini’ dalam contoh (13) dan *sasi iki* ‘bulan ini’ dalam contoh (14) tersebut mempunyai lokasi waktu dalam hari dan bulan tertentu.

Kelompok kata atau frasa *minggu iki* ‘minggu ini’ dalam contoh (15) yang mempunyai lokasi waktu seminggu atau dalam hari tertentu pada rangkaian tujuh hari perlu dibedakan dengan kelompok kata *Minggu iki* ‘Minggu ini’ yang berlokasi waktu sehari, yaitu hari *Minggu* ‘Minggu’ sebagaimana dalam contoh (16) di bawah ini.

- (15) Pak Budi Leksono *minggu iki* ana ing Kalimantan Tengah saperlu nggoleki sedulure lanang kang dadi transmigran wis 35 taun suwene.

‘Pak Budi Leksono minggu iki ada di Kalimantan Tengah untuk mencari saudara laki-lakinya yang menjadi trasmigran sudah 35 tahun lamanya.’

- (16) Ibu Romidah lan garwane *Minggu iki* budhal menyang Mekah saperlu nindakake ibadah umroh.

‘Ibu Romidah dan suaminya Minggu ini berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah umroh.’

3.2.2 Pernyataan Kala Lampau

Ada empat kata yang merupakan pernyataan kala lampau, yakni *mau* ‘tadi’, *wangi* ‘kemarin’, *wingine* ‘kemarin dulu’, dan *mbiyen* ‘dulu’ yang sebagian sudah disebutkan oleh Nurlina (2000), Sumadi (2001), Sumadi (2005), dan Bagiya (2019). Peristiwa, tindakan, atau keadaan yang diungkapkan kata-kata dalam pernyataan kala lampau terjadi pada sebelum waktu ujaran sebagaimana diungkapkan oleh Comrie (1985) dan Wijana (1991).

Empat kata tersebut mempunyai lokasi waktu yang berlainan. Hal tersebut tampak pada contoh di bawah ini.

- (17) *Bu Hartini mau ngutus Rokhayah supaya blanja menyang Pasar Godean.*
'Bu Hartini tadi menyuruh Rokhayah untuk berbelanja ke Pasar Godean.'
- (18) *Bapak Widayat wingi ora sida tindak menyang Semarang jalaran Bu Sastri tiba ing kamar mandhi nganti nemahi tiwas.*
'Bapak Widayat kemarin tidak jadi pergi ke Semarang karena Bu Sastri jatuh di kamar mandi hingga tewas.'
- (19) *Murjito wingine budhal menyang Kalimantan Tengah saperlu kerja ana kebon klapa sawit.*
'Murjito kemarin dulu berangkat ke Kalimantan Tengah untuk bekerja di kebun kelapa sawit.'
- (20) *Papan iku mbiyen digunakake Walanda kanggo nyiksa para pejuang kang banjur diperjaya kanthi wengis.*
'Tempat itu dulu digunakan Belanda untuk menyiksa para pejuang lalu dibunuh dengan sadis.'

Dalam contoh (17) kata *mau* 'tadi' mempunyai lokasi waktu beberapa saat sebelum waktu ujaran. Dalam contoh (18) kata *wingi* 'kemarin' mempunyai lokasi waktu sehari sebelum waktu ujaran. Dalam contoh (19) kata *wingine* 'kemarin dulu' mempunyai lokasi waktu dua hari sebelum waktu ujaran. Dalam contoh (20) kata *mbiyen* 'dulu' mempunyai lokasi waktu lebih lama apabila dibandingkan dengan pernyataan kala lampau yang berupa kata *wingine* 'kemarin dulu', *wingi* 'kemarin', atau *mau* 'tadi'.

Agar perbedaan lokasi waktunya tampak lebih jelas, di bawah ini diberikan contoh penggunaan keempat kata tersebut dalam satu kalimat.

- (21) *Pak Sarmin teka ing kampung iki*

$$\left\{ \begin{array}{l} a. mbiyen \\ b. *mau, \\ c. *wingi, \\ d. *wingine \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} sepuluh taun \\ kepungkur. \end{array} \right\}$$

'Pak Sarmin datang di kampung ini

$$\left\{ \begin{array}{l} a. dulu, \\ b. *tadi, \\ c. *kemarin, \\ d. *kemarin dulu \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} sepuluh tahun \\ lalu. \end{array} \right\}$$

Dari contoh tersebut dapat dikehui bahwa (21b)–(21d) adalah kalimat tak berterima. Hal itu terjadi karena hadirnya satuan lingual *sepuluh taun kepungkur* 'sepuluh tahun lalu'. Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa kata *mau* 'tadi', *wingi* 'kemarin', dan *wingine* 'kemarin dulu' mempunyai lokasi waktu lebih dekat dibanding kata *mbiyen* 'dulu'.

Ditinjau dari lokasi waktu, kata *mbiyen* 'dulu' mempunyai jangkauan waktu jauh ke belakang, yaitu *sepuluh taun* 'sepuluh tahun' sebelum waktu pernyataan sebagaimana dalam contoh (21a) atau bisa lebih jauh lagi seperti dalam kalimat (22) dan (23) di bawah ini.

- (22) *Papan iki mbiyen, rongpuluh taun kepungkur, isih awujud alas gung liwang-liwung sing arang diambah uwong.*
'Tempat ini dulu, dua puluh tahun yang lalu, masih berwujud hutan belantara yang jarang dijamah orang.'
- (23) *Kraton Majapait iku mbiyen, kurang luwih telulas abad kepungkur, dadi punjering agama lan kabudayan Hindhu.*
'Kerajaan Majapahit itu dulu, kurang lebih tiga belas abad yang lalu, menjadi pusat agama dan kebudayaan Hindu.'

Pada kalimat (22) dan (23) tersebut kata *mbiyen* 'dulu' mempunyai lokasi waktu lebih dari *sepuluh taun* 'sepuluh tahun' sebelum waktu ujaran. Dalam contoh (22) kata *mbiyen* 'dulu' mempunyai lokasi waktu *rongpuluh taun* 'dua puluh tahun' sebelum waktu ujaran. Dalam contoh (23) kata *mbiyen* 'dulu' mempunyai lokasi waktu *kurang luwih telulas abad* 'kurang lebih tiga belas abad' sebelum waktu ujaran.

Jangkauan lokasi waktu yang dipunyai kata *mau* 'tadi' tidak bisa lebih dari sehari

atau dua puluh empat jam sebelum waktu ujaran seperti dalam kalimat (24) berikut ini.

- (24) *Layne Bapak Herry Sukardi mau, {rong jam kepungkur,
 {*rong dina kepungkur, }
dimakamake ana Pasareyan Girilaya.
'Jenazah BapakHerry Sukardi tadi, { dua jam yang lalu,
 {*dua hari yang lalu }
dimakamkan di permakaman Girilaya.'*

Dalam contoh kalimat (24) di atas kelompok kata atau frasa *rong dina kepungkur* 'dua hari yang lalu' tidak bisa menggantikan kelompok kata *rong jam kepungkur* 'dua jam yang lalu'. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kata *mau* 'tadi' mempunyai jangkauan lokasi waktu tidak bisa lebih dari sehari.

Dalam wujud kelompok kata atau frasa, pernyataan kala lampau dalam bahasa Jawa bisa diungkapkan dengan satuan lingual yang berupa unsur inti plus kata ganti penunjuk *iki* 'ini', *iku* 'itu', *kuwi* 'itu', atau *kae* 'itu'; unsur inti plus *kepungkur* 'lalu'; unsur inti plus *mau* 'tadi'; unsur inti plus *mengko* 'nanti'; unsur inti plus *wingi* 'kemarin'; unsur inti plus *wingine* 'kemarin dulu'; unsur inti plus *mbiyen* 'dulu'; dan unsur inti plus bagian hari.

Pernyataan kala lampau berbentuk kelompok kata atau frasa yang terdiri atas *unsur inti* plus *iki* 'ini' bisa berupa *keri-keri iki* 'belakangan ini', *akir-akir iki* 'akhir-akhir ini', dan *durung suwe iki* 'belum lama ini' sebagaimana dalam kalimat di bawah ini.

- (25) *Ibu Wulandari keri-keri iki katon sedhiih jalaran putrane ora gelem sekolah.
'Ibu Wulandari belakangan ini tampak sedih karena putranya tidak mau bersekolah.'*
- (26) *Dheweke akir-akir iki ora doyan mangan amarga wetenge lara.
'Dia akhir-akhir ini tidak doyan makan karena perutnya sakit.'*

- (27) *Pak Hamid lan garwane durung suwe iki nindakake ibadah umroh.
'Pak Hamid dan istrinya belum lama ini menjalani ibadah umroh.'*

Kelompok kata atau frasa *keri-keri iki* 'akhir-akhir ini' dalam kalimat (25), *akir-akir iki* 'akhir-akhir ini' dalam kalimat (26), dan *durung suwe iki* 'belum lama ini' dalam kalimat (27) memiliki penunjukan waktu lampau yang sama, yaitu jaraknya relatif dekat dengan waktu ujaran.

Dengan dimungkinkannya kelompok kata atau frasa *keri-keri iki* 'belakangan ini', *akir-akir iki* 'akhir-akhir ini', dan *durung suwe iki* 'belum lama ini' diganti dengan satuan lingual *sawetara wektu kepungkur* 'beberapa saat yang lalu' membuktikan bahwa ketiga frasa itu menyatakan kala lampau sebagaimana bisa dilihat pada kalimat (25a), (26a), dan (27a) di bawah ini.

- (25a) *Ibu Wulandari {keri-keri iki
 {sawetara
 {wektu kepungkur}}
katon sedhiih jalaran putrane ora gelem sekolah.
'Ibu Wulandari {akhir-akir ini
 {beberapa hari yang lalu}}
tampak sedih karena putra tidak mau bersekolah.'*
- (26a) *Dheweke {akir-akir iki
 {sawetara wektu kepungkur}}
ora doyan mangan amarga wetenge lara.
'Dia {belakangan ini
 {beberapa waktu lalu}}
tidak doyan makan karena perutnya sakit.'*

- (27a) *Pak Hamid lan garwane
 {durung suwe iki
 {sawetara wektu kepungkur}}
nindakake ibadah umroh.
'Pak Hamid dan istrinya
 {belum lama ini
 {beberapa waktu yang lalu}}
menjalani ibadah umroh.'*

Ada atribut lain yang bisa menandai pernyataan kala lampau yang berwujud kelompok kata atau frasa, yaitu *iku* 'itu',

kuwi ‘itu’, dan *kae* ‘itu’. Hasil penggabungan unsur inti plus *iku* ‘itu’, *kuwi* ‘itu’, dan *kae* ‘itu’, di antaranya, ialah *abad iku* ‘abad itu’, *taun kuwi* ‘tahun itu’, atau *sore kae* ‘sore itu’ sebagaimana dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (28) *Abad iku Kraton Sriwijaya wis bisa nguwasan dedagangan kanthi lelayaran nyabrang segara menyang negara liya.*
‘Abad itu Kerajaan Sriwijaya sudah bisa menguasai perdagangan yang dengan berlayar menyeberangi laut ke negara tetangga.’
- (29) *Para pemudha taun iku wiwit nyamektakake uba rampe kanggo myawarakake kamardikan Negara Indonesia.*
‘Para pemuda tahun itu mulai menyiapkan peralatan untuk mengumumkan kemerdekaan Negara Indonesia.’
- (30) *Para santri sore kae sinau ngaji lan nindakake salat Magrib kanthi jamaah.*
‘Para santri sore itu belajar mengaji dan melaksanakan salat Magrib dengan berjamaah.’

Dalam contoh (28) tersebut kelompok kata atau frasa *abad iku* ‘abad itu’ mempunyai rentang waktu tertentu sebelum waktu ujaran. Kelompok kata atau frasa *taun kuwi* ‘tahun itu’ dalam contoh (29) di atas mempunyai lokasi waktu dalam tahun tertentu sebelum waktu ujaran. Dalam contoh (30) tersebut kelompok kata atau frasa *sore kae* ‘sore itu’ mempunyai lokasi waktu pada sore hari sebelum waktu ujaran. Atribut *iku* ‘itu’, *kuwi* ‘itu’, dan *kae* ‘itu’ dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat (28)–(30) tersebut.

Contoh kelompok kata atau frasa yang berupa unsur inti plus atribut *kepungkur* ‘lalu’ adalah *Slasa kepungkur* ‘Selasa lalu’, *Mei kepungkur* ‘Mei lalu’, dan *taun 2014 kepungkur* ‘tahun 2014 lalu’ sebagaimana dalam kalimat (28)–(30) tersebut.

- (31) *Febriyanto lan Anggraheni Slasa kepungkur wis nindakake ijab kabul ana ing Masjid Gede Ambarketawang.*

‘Febriyanto dan Anggraheni Selasa lalu sudah melaksanakan ijab kabul di Masjid Gede Ambarketawang’.

- (32) *Abdul Rosid Mei kepungkur nglamar gaweyan menyang kantor Kedutaan Arab Saudi kang mapan ing Jakarta.*
‘Abdul Rosid Mei lalu melamar pekerjaan ke kantor Kedutaan Arab Saudi yang berada di Jakarta.’
- (33) *Ing Ngayogyakarta taun 2014 kepungkur wis ana sawetara SMA kang nggunakake Kurikulum Tahun 2013.*
‘Di Yogyakarta tahun 2014 lalu sudah ada beberapa SMA yang menggunakan Kurikulum Tahun 2013.’

Pada contoh (31) kelompok kata atau frasa *Slasa kepungkur* ‘Selasa lalu’ mempunyai lokasi waktu dalam hari Selasa sebelum waktu ujaran. Pada contoh (32) kelompok kata atau frasa *Mei kepungkur* ‘Mei lalu’ mempunyai lokasi waktu dalam bulan Mei sebelum waktu ujaran. Pada contoh (33) kelompok kata atau frasa *taun 2014 kepungkur* ‘tahun 2014 lalu’ mempunyai lokasi waktu dalam tahun 2014 sebelum waktu ujaran.

Contoh kelompok kata atau frasa yang berupa unsur inti plus atribut *mau* ‘tadi’ ialah *sore mau* ‘sore tadi’ dan *bangun mau* ‘pagi buta tadi’ sebagaimana pada kalimat di bawah ini.

- (34) *Pak Jamaluddin sore mau wis nginep ana ing Asrama Haji Donohudan sadurunge dibudhalake menyang Arab Saudi.*
‘Pak Jamaluddin sore tadi sudah menginap di Asrama Haji Donohudan sebelum diberangkatkan ke Arab Saudi.’
- (35) *Bangun mau ing kampung kene ana rajapati sing ditindakake para rampok tumrap Bu Sumarkilah.*
‘Pagi buta tadi di kampung sini ada pembunuhan yang dilakukan para perampok terhadap Bu Sumarkilah.’
- Pada contoh (34) kelompok kata atau frasa *sore mau* ‘sore tadi’ mempunyai lokasi waktu pada sore hari sebelum waktu

ujaran. Pada contoh (35) kelompok kata atau frasa *bangun mau* ‘pagi buta tadi’ mempunyai lokasi waktu pada pagi buta sebelum waktu ujaran.

Contoh kelompok kata atau frasa yang berupa unsur inti plus atribut *wingi* ‘kemarin’ ialah *Rebo wingi* ‘Rabu kemarin’ dan *wulan wingi* ‘bulan kemarin’ sebagaimana pada kalimat di bawah ini.’

- (36) *Warga Dhusun Gayam Rebo wingi padha gotong-royong ndandani Mesjid Nur Iman.*
‘Warga Dusun Gayam Rabu kemarin bergotong-royong memperbaiki Masjid Nur Iman.’

- (37) *Aryanto wulan wingi wiwit nyambut gawe ing Tangerang.*
‘Aryanto bulan kemarin mulai bekerja di Tangerang.’

Pada kalimat (36) kelompok kata atau frasa *Rebo wingi* ‘Rabu kemarin’ mempunyai lokasi waktu pada hari Rabu sebelum waktu ujaran. Pada kalimat (37) kelompok kata atau frasa *wulan wingi* ‘bulan kemarin’ mempunyai lokasi waktu pada bulan tertentu sebelum waktu ujaran.

Contoh kelompok kata atau frasa yang berupa unsur inti plus atribut *wingine* ‘kemarin dulu’ ialah *Kemis wingine* ‘Kamis kemarin dulu’ dan *Jemuwah wingine* ‘Jumat kemarin dulu’ sebagaimana pada kalimat-kalimat di bawah ini.’

- (38) *Kemis wingine Presiden SBY nindakake potong pari kanggo miwiti panen raya pari ing Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.*
‘Kamis kemarin dulu Presiden SBY melaksanakan potong padi untuk memulai panen raya padi di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah.’

- (39) *Sing dadi khatib ing Mesjid Agung Bantul Jemuwah wingine yaiku Kyai Haji Abdul Jafar.*
‘Yang menjadi khatib di Mesjid Agung Bantul Jumat kemarin dulu ialah Kyai Haji Abdul Jafar.’

Pada kalimat (38) kelompok kata atau frasa *Kemis wingine* ‘Kamis kemarin dulu’ mempunyai lokasi waktu pada hari Kamis dua hari sebelum waktu ujaran. Pada kalimat (39) kelompok kata atau frasa *Jemuwah wingine* ‘Jumat kemarin dulu’ mempunyai lokasi waktu pada hari Jumat dua hari sebelum waktu ujaran.

Kelompok kata atau frasa yang berupa unsur inti plus atribut *mbiyen* ‘dulu’ ialah *wektu mbiyen* ‘waktu dulu’ dan *jaman mbiyen* ‘zaman dulu’ sebagaimana pada contoh di bawah ini.’

- (40) *Penajah Walanda wektu mbiyen kamigilan karo bambu runcing kang kagunakake para pejuwang kemardikan ing Surabaya .*
‘Penajah Belanda waktu dulu ketakutan dengan bambu runcing yang digunakan para pejuang kemerdekaan di Surabaya.’

- (41) *Jaman mbiyen tegalan iki kagunakake kanggo papan merjaya lan ngubur para PKI.*
‘Zaman dahulu ladang ini digunakan untuk tempat membunuh dan mengubur para PKI.’

Pada contoh (40) kelompok kata atau frasa *wektu mbiyen* ‘waktu dulu’ mempunyai lokasi waktu pada waktu tertentu sebelum waktu ujaran. Pada kalimat (41) kelompok kata atau frasa *jaman mbiyen* ‘zaman dulu’ mempunyai lokasi waktu pada zaman tertentu sebelum waktu ujaran.

Contoh kelompok kata atau frasa yang berupa unsur inti plus atribut *bagian hari* ialah *mau esuk* ‘tadi pagi’ dan *wingi bengi* ‘kemarin malam’ sebagaimana tampak pada kalimat di bawah ini.’

- (42) *Andika mau esuk melu ujian CPNS.*
‘Andika tadi pagi mengikuti ujian CPNS.’
- (43) *Wingi bengi Pasar Gamping kobong jalanan korsleting listrik.*
‘Kemarin malam Pasar Gamping terbakar karena korsleting listrik.’

Dalam contoh (42) kelompok kata atau frasa *mau esuk* ‘tadi pagi’ mempunyai lokasi waktu pada pagi hari sebelum waktu ujaran. Dalam contoh (43) kelompok kata atau frasa *wingi bengi* ‘kemarin malam’ mempunyai lokasi waktu pada malam hari sehari sebelum waktu ujaran.

3.2.3 Pernyataan Kala Mendatang

Ada empat kata yang merupakan pernyataan kala mendatang, yakni *mengko* ‘nanti’, *sesuk* ‘besok’, *sesuke* ‘lusa’, dan *mbesuk* ‘kelak’ yang sebagian sudah disebutkan oleh Nurlina (2000), Sumadi (2001), Sumadi (2005), dan Bagiya (2019). Peristiwa, tindakan, atau keadaan yang diungkapkan kata-kata dalam pernyataan kala lampau terjadi setelah waktu ujaran sebagaimana dingkapkan oleh Comrie (1985) dan Wijana (1991). Kata-kata itu mempunyai lokasi waktu yang berlainan. Hal tersebut tampak pada contoh di bawah ini.

- (44) *Mengko Bapak Camat bakal mertinjo kiprahe ibu-ibu Kelompok Wanita Tani Arum Sari kene.*

‘Nanti Bapak Camat akan meninjau kiprah ibu-ibu Kelompok Wanita Tani Arum Sari sini.’

- (45) *Warga kang cacache 155 jiwa sesuk dibudhalake menyang lokasi transmigrasi kang ana ing wewengkon Kalimantan Barat.*

‘Warga yang berjumlah 155 jiwa besuk diberangkatkan ke lokasi transmigrasi yang berada di wilayah Kalimantan Barat.’

- (46) *Makame suwargi Haji Sartono Wirya Atmaja iku sesuke bakal wiwit dibangun putra wayahé amarga pancen wis katon rada rusak.*

‘Makam almarhum Haji Sartono Wirya Atmaja itu lusa akan mulai dipugar anak cucunya karena memang sudah tampak agak rusak.’

- (47) *Panjalukku mbesuk anak putuku bisa bekti marang wong tuwa, bangsa, negara, agama sarta urip rukun lan asih marang sapadha.*

‘Permintaan saya kelak anak cucuku bisa berbakti kepada orang tua, bangsa, negara, agama serta hidup rukun dan penyayang kepada sesama.’

Dalam contoh (44) kata *mengko* ‘nanti’ mempunyai lokasi waktu beberapa saat, tidak lebih dari satu hari, setelah waktu ujaran. Dalam contoh (45) kata *sesuk* ‘besuk’ mempunyai lokasi waktu satu hari setelah waktu ujaran. Dalam contoh (46) kata *sesuke* ‘lusa’ mempunyai lokasi waktu dua hari setelah waktu ujaran. Dalam contoh (47) kata *mbesuk* ‘kelak’ mempunyai lokasi waktu pada saat tertentu setelah waktu ujaran, yang lebih lama dibanding ketiga kata yang merupakan pernyataan kala mendatang tersebut sebagaimana dapat dijelaskan dengan kalimat (47a) di bawah ini.

- (47a) *Panjalukku mbesuk,*

<i>limang taun maneh</i>	}
<i>*pitung jam maneh</i>	
<i>*sedina maneh</i>	
<i>*rong dina maneh</i>	

*anak putuku bisa bekti marang
wong tuwa, bangsa, negara, agama sarta urip
rukun lan asih marang sapadha.*

‘Permintaanku besuk,

<i>lima tahun lagi</i>	}
<i>*tujuh jam lagi</i>	
<i>*satu hari lagi</i>	
<i>*dua hari lagi</i>	

*anak cucuku bisa berbakti kepada orang tua,
bangsa, negara, agama serta hidup rukun dan
penyayang kepada sesama.’*

Dalam contoh (47a) di atas kelompok kata atau frasa *limang taun maneh* ‘lima tahun lagi’ tidak bisa disubstitusi dengan kelompok kata *pitung jam maneh* ‘tujuh jam lagi’, *sedina maneh* ‘sehari lagi’, dan *rong dina maneh* ‘dua hari lagi’. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa kata *mbesuk* ‘kelak’ mempunyai lokasi waktu yang lebih panjang dibanding kata *mengko* ‘nanti’, *sesuk* ‘besok’, atau *sesuke* ‘lusa’.

Dalam wujud kelompok kata atau frasa, pernyataan kala mendatang dalam bahasa Jawa bisa diungkapkan dengan satuan lingual yang berupa unsur inti plus atribut, yaitu unsur inti plus *ngarep* ‘depan’; unsur inti plus *mburi* ‘belakang’; unsur inti plus *maneh* ‘lagi’; unsur inti plus *mengko* ‘nanti’; dan unsur inti plus bagian hari. Contoh kelompok kata atau frasa yang berupa unsur inti plus atribut *ngarep* ‘depan’ ialah *taun ngarep* ‘tahun depan’ sebagaimana dalam contoh di bawah ini.

- (48) *Pak Khalid taun ngarep arep munggah kaji sawise putra-putrane wis rampung anggone padha kuliah.*

‘Pak Khalid tahun depan akan naik haji setelah anak-anaknya selesai kuliah.’

Kelompok kata atau frasa *taun ngarep* ‘tahun depan’ dalam contoh (48) mempunyai lokasi waktu dalam tahun mendatang atau dalam bulan tertentu pada rentang waktu satu tahun sesudah waktu ujaran sehingga contoh (48) bisa diubah menjadi (48a) dan (48b) seperti di bawah ini.

- (48a) *Pak Khalid taun kang arep teka arep munggah kaji sawise putra-putrane wis rampung anggone padha kuliah.*

‘Pak Khalid tahun yang akan datang akan naik haji setelah anak-anaknya selesai kuliah.’

- (48b) *Pak Khalid taun ngarep, pase wulan Juni, arep munggah kaji sawise putra-putrane wis rampung anggone padha kuliah.*

‘Pak Khalid tahun depan, tepatnya bulan Juni, akan naik haji setelah anak-anaknya selesai kuliah.’

Contoh kelompok kata atau frasa yang berupa unsur inti plus atribut *mburi* ‘belakang’ ialah *Slasa mburi* ‘Selasa belakang’ sebagaimana dalam contoh di bawah ini.

- (49) *Mas Utama Slasa mburi arep tindak menyang Semarang jalaran wong tuwane gerah wis sawetara wektu.*

‘Mas Utama Selasa belakang akan pergi ke Semarang karena orang tuanya sakit sudah beberapa lama.’

Kelompok kata atau frasa *Slasa mburi* ‘Selasa belakang’ dalam contoh (49) mempunyai lokasi waktu pada hari Selasa setelah hari Selasa besok.

Contoh kelompok kata atau frasa yang berupa unsur inti plus atribut *maneh* ‘lagi’ ialah *sedhela maneh* ‘sebentar lagi’ sebagaimana dalam contoh di bawah ini.

- (50) *Ibu Sulastri lan Bapak Harjono sedhela maneh arep menyang pasar saperlu tuku uba rampe kang digunakake kanggo nikahake putrane.*

‘Ibu Sulastri dan Bapak Harjono sebentar lagi akan pergi ke pasar untuk membeli peralatan yang digunakan untuk menikahkan anaknya.’

Sebagai unsur pembentuk frasa, kata *mengko* ‘nanti’ bisa menjadi unsur inti dan atribut yang bisa digabungkan dengan leksem waktu berupa bagian hari, misalnya *esuk* ‘pagi’ sehingga menghasilkan kelompok kata *esuk mengko* ‘pagi nanti’ yang mempunyai imbangan *mengko esuk* ‘nanti pagi’ sebagaimana dalam contoh di bawah ini.

- (51) { *Esuk mengko* }
 { *Mengko esuk* }

Handoko lan Winarti budhal menyang Sulawesi Tengah kanthi numpak montor mabur.

{ ‘Pagi nanti’ }
 { ‘Nanti pagi’ }

Handoko dan Winarti berangkat ke Sulawesi Tengah dengan naik pesawat terbang.’

Dalam contoh (51) di atas kelompok kata atau frasa *esuk mengko* ‘pagi nanti’ dan *mengko esuk* ‘nanti pagi’ mempunyai lokasi waktu pada pagi hari yang tidak melebihi satu hari setelah waktu ujaran.

Contoh kelompok kata atau frasa yang berupa unsur inti plus atribut *bagian hari*

ialah *sesuk awan* ‘besuk siang’ sebagaimana dalam contoh di bawah ini.

- (52) *Ibu Hajah Syarifah lan Bapak Haji Syaifuddin sesuk awan arep budal menyang Negara Palestina.*

‘Ibu Hajah Syarifah dan Bapak Haji Syaifuddin besuk siang akan berangkat ke Negara Palestina.’

Dalam contoh (52) di atas kelompok kata atau frasa *sesuk awan* ‘besok siang’ mempunyai lokasi waktu pada siang hari satu hari sesudah waktu ujaran.

4. Simpulan

Pernyataan kala absolut pada bahasa Jawa ngoko bisa dipilah atas tiga jenis, yakni pernyataan kala kini, kala lampau, dan kala mendatang. Kala pada bahasa Jawa ngoko tidak memiliki kategori gramatiskal sehingga pernyataan kala absolutnya dinyatakan dengan leksikal berbentuk kata atau frasa. Jadi, pernyataan kala absolut pada bahasa Jawa ngoko adalah kategori leksikal.

Daftar Pustaka

Bagiya. 2019. “Penanda Kala dalam Bahasa Jawa (Kajian Morfologi)”. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.21831/diks.v16i6.7060>

Baryadi, I. P. 2015. *Teori-Teori Linguistik Pascastruktural Memasuki Abad Ke-21* (L. Indarwati (ed.); 1st ed.). PT. Kanisius.

Comrie, B. 1985. *Tense* (1st ed.). Press Syndicate of the University of Cambridge.

Fasya, M. 2019. “Bentuk Kata dan Referensi Frasa Pernyataan Kala dalam Bahasa

Sunda”. *Riksa Bahasa (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(2), 196–197. <http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>

Harikase, J. F. 2019. *Kala dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Sangir (Suatu Analisis Kontrastif)* [Universitas Sam Ratulangi]. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/download/27681/27195>

Mustafa, N. 2020. “Penanda Kala Absolut dalam Bahasa Makasar (Absolute Tense Markers in Makassarese Language)”. *Kandai*, 16(1), 126. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i1.1152>

Nasiruddin. 2019. “Kala dalam Bahasa Arab (Kajian Waktu Kebahasaan)”. *Alfazuna*, 3(2), 232. <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/alfazuna/article/download/539/232/>

Nur, T. 2018. “Pernyataan Kala dan Aspek dalam Bahasa Arab: Analisis Semantik Verba”. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i1.65>

Nurlina, W. E. S. 2000. “Bentuk-Bentuk Dieksis Waktu dalam Bahasa Jawa”. *Widyaparwa*, 54, 93.

Oktavianti, I. N., & Prayogi, I. 2018. “Realisasi Temporalitas, Aspektualitas, dan Modalitas dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia”. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2018.02202>

- Pujiati, T. 2015. "Analisis Kontrastif Bentuk Verba Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia Berdasarkan Kala dan Jumlah dalam Berita BBC Dwi Bahasa (Kajian Linguistik Kontrastif dan Penerjemahan)". *Sasindo Unpam*, 2(2), 13. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/download/393/319>
- Purwo, B. K. 1984. *Dieksis dalam Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rustanti, N. 2019. "Analisis Kontrastif Makna Kala dan Aspek pada Shunkan Doushi dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia". *Philosophica*, II(2), 96. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/311411170/analisis-kontrastif-kala-dan-jumlah-dalam-bahasa-indonesia-dan-bahasa-gorontalo.html>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)* (1st ed.). Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (16th ed.). CV. Alfabeta.
- Sumadi. 2001. "Pernyataan Kala Absolut Berbentuk Kata dalam Bahasa Jawa". *Widyaparwa*, 57, 134.
- Sumadi. 2005. *Pernyataan Kala Absolut dalam Bahasa Jawa* (Wedhawati (ed.)). Balai Bahasa Yogyakarta. <https://docplayer.info/183101324-Pernyataan-kala-absolut-dalam-bahasa-jawa.html>
- Supardi. 2016. "Temporalitas pada Verba dalam Bahasa Dani Barat". *Litera*, 15(1), 16. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/9752/pdf>
- Verhaar, J. W. M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum* (1st ed.). Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. D. P. 1991. "Pernyataan Kala Absolut dan Relatif dalam Bahasa Indonesia". *Humaniora*, 3, 77.